

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan daya pikat atau penarik bagi sebuah kehidupan, dan budaya ada di dalamnya. Seni berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Sedangkan kata budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, kebudayaan cenderung menunjuk pada pola pikir manusia.

Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak di kenal oleh negara-negara lain atau manca negara. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi dan Batak Toba. Suku Simalungun yang pada umumnya mendiami wilayah di sekitar Pematangsiantar khususnya Kabupaten Simalungun.

Dalam adat suku Simalungun banyak upacara-upacara atau pesta adat yang unik, menarik dan tidak dimiliki oleh suku lain, walaupun dalam suku lain terdapat adat seperti ini namun bentuk dan pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Begitu juga dengan berbagai macam bentuk Gonrang yang ada di setiap suku yang mendiami tanah batak, terkhusus di Kabupaten Simalungun. Gonrang adalah salah satu hasil karya seni masyarakat Simalungun. Gonrang tidak bisa terlepas dari acara adat dalam budaya Simalungun. Secara spontan kehadiran gonrang dalam budaya Simalungun bermakna ganda yakni bersifat religi/sacral/adat dan bersifat rekreatif. Gonrang dalam masyarakat Simalungun memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Selain itu gonrang juga mengungkapkan suatu cita/harapan, karakter, sifat, dan cita rasa seni dari masyarakat Simalungun.

Di kalangan masyarakat Simalungun, Gonrang merupakan musik utama yang selalu hadir dalam acara-acara besar Simalungun seperti pernikahan, kematian, ritual, dan pesta-pesta adat lainnya. Namun dalam perjalanan waktu musik tradisional ini sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat Simalungun. Peranan alat musik gonrang dalam acara-acara besar Simalungun telah diambil alih oleh instrument kibord dan alat musik modern lainnya. Gonrang sendiri mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1970 an dan bahkan hampir punah. Penyebab kemunduran ini yaitu masuknya para misionaris protestan yang masuk ke Simalungun dan melarang pemakaian alat musik Gonrang karena dianggap terlalu kuat berhubungan dengan upacara-upacara penyembahan berhala atau animisme. Juga minat kaum muda pada masyarakat Simalungun yang semakin mundur untuk belajar alat-alat musik Gonrang Simalungun.

Gonrang dalam masyarakat Simalungun terbagi menjadi dua bagian yaitu Gonrang Bolon atau Gonrang Sipitu-pitu dan Gonrang Sidua-dua atau Gonrang Dagang. Pemberian nama terhadap alat musik ini dilatarbelakangi oleh jumlah Gonrang yang dipakai. Gonrang sipitu-pitu karena gonrang yang dipakai terdiri atas tujuh buah. Sedangkan Gonrang Sidua-dua terdiri dari sepasang alat musik Gonrang.

Gonrang Sidua-dua adalah seperangkat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah sarunei bolon, dua buah gonrang(Gonrang sidua-dua), dua buah mongmongan dan dua buah ogung. Panggual (pemain) Gonrang Sidua-dua terdiri dari lima orang: satu orang pemain sarunei, dua orang penabuh gendang, satu orang penabuh mongmongan dan satu orang penabuh ogung. Masyarakat Simalungun sendiri pada umumnya masih banyak yang belum mengenal dan mengerti penggunaan *Gonrang Sidua-dua* baik di acara ritual, pesta adat, maupun acara keagamaan lainnya. Masyarakat Simalungun lebih tertarik untuk menggunakan *Gonrang Sipitu-pitu* ketika melakukan beberapa pesta adat. Hal ini karena *Gonrang Sidua-dua* sendiri memiliki kerumitan baik secara teknis permainan maupun repertoar yang dimainkan dibandingkan dengan *gonrang sipitu-pitu*. Keduanya dapat dimainkan untuk beberapa ritual yang diinginkan dan memiliki fungsi yang sama. Akan tetapi bila dilihat dari latarbelakang dan kesakralan tradisi pemujaan dalam pemanggilan roh di Simalungun, *gonrang sidua-dua* adalah ansambel khusus yang memang sangat murni masih mempengaruhi adat dan tradisi leluhur di Simalungun. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan alat musik Gonrang Sidua-dua dalam ritual Pemanggilan Roh Raja Garingging yang penulis lakukan di Sanggar Rayantara Pematang Siantar.

Pada masyarakat Simalungun ritual merupakan acara yang sangat sakral dan harus tetap terjaga karena merupakan adat istiadat murni bagi masyarakat Simalungun untuk menjaga nilai-nilai leluhur yang ditinggalkan. Ada beberapa nilai-nilai leluhur dalam ajaran Simalungun yaitu Habonaron do Bona. Pendukung ajaran ini pada umumnya adalah masyarakat Simalungun yang juga dikenal dengan Halak Timur. Ajaran ini bersatu padu dengan adat budaya Simalungun atau Adat Timur sebagai tuntunan laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menyembah Tuhan Pencipta. Selanjutnya ajaran Habonaron do Bona ini juga mendasari tentang kekuatan alam yang merupakan ciptaan Tuhan itu sendiri.

Alam memiliki kekuatan-kekuatan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan dari arwah para leluhur. Banjir (halonglongan), Gempa Bumi (Sohul-sohul), dan bencana lainnya merupakan perwujudan dari kekuatan gaib Tuhan dan leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Simalungun. Jadi kekuatan gaib memang tidak terlepas dari kebiasaan leluhur masyarakat Simalungun baik sebagai penyembuh orang sakit, kegagalan panen, dan fenomena alam yang mengganggu masyarakat Simalungun dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Garingging adalah marga yang ada pada masyarakat Simalungun. Marga ini termasuk juga ke dalam sub marga Saragih. Garingging adalah marga Simalungun yang tergolong hebat karena salah satu tokoh yang mampu memperluas tanah Simalungun dari jajahan Belanda dan mengangkat martabat Simalungun di mata bangsa Belanda adalah Raja Raya Tuan Rondahaim Garingging. Ketika Belanda hendak memasuki wilayah Batak Timur atau Simalungun mereka menyadari bahwa satu-satunya Raja yang paling menentang masuknya Belanda ke Tanah Simalungun adalah Raja Raya Tuan Rondahaim Garingging atau lebih dikenal sebagai Raja

Garingging. Oleh sebab itu masyarakat Simalungun percaya bahwa Raja Garingging juga memiliki kesaktian dalam melakukan hal apapun untuk melindungi masyarakat Simalungun. Mereka juga sering melakukan beberapa upacara-upacara pemanggilan Roh leluhur untuk menjauhkan mereka dari bala atau menyembuhkan dari penyakit yang menimpa mereka. Ritual ini biasanya mereka lakukan dengan Gonrang Sidua-dua sebagai penggunaannya. Karena Gonrang Sidua-dua merupakan Gonrang yang khusus dilakukan sebagai media pemanggilan roh leluhur. Dalam beberapa waktu terakhir ritual ini sekarang sangat jarang ditemukan. Masuknya ajaran-ajaran Protestan ke Tanah Simalungun menyebar dengan cepat dan dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat Simalungun semakin menyadari bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan dan penyembuhan.

Akan tetapi beberapa masyarakat yang masih menjaga tradisi murni dari leluhur mereka tetap menjaga keseimbangan keberadaan ritual ini. Beberapa diantaranya tidak melakukan nya sebagai penyembuhan orang sakit atau meminta pertolongan. Mereka lebih fokus dalam menjaga dan melestarikan budaya leluhur mereka. Bahkan diantaranya mendirikan sanggar untuk memudahkan masyarakat baik penduduk setempat ataupun orang lain yang tertarik pada tradisi dan ritual tersebut. Salah satu nya adalah penulis sendiri. Dan salah satu tokoh masyarakat yang masih memelihara tradisi ini adalah Bapak Sultan Saragih yang sekaligus pendiri Sanggar Rayantara yang berada di Siantar.

Maka dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Bentuk Penyajian dan Fungsi Gonrang Sidua-dua Pada Upacara Pemanggilan Roh Raja Garingging di Sanggar Rayantara Pematang Siantar”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah, agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Identifikasi Masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:56) yang mengatakan bahwa : “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.”

Dari uraian di atas yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan *Gonrang Sidua-dua* pada masyarakat Simalungun di Kota Pematang Siantar?
2. Bagaimana latar belakang *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Simalungun ?
3. Apa saja alat musik yang dipakai dalam ansambel *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?
4. Berapa jumlah pemain ansambel musik *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayamtara Pematang Siantar?
5. Bagaimana bentuk penyajian *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?
6. Apa fungsi *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2010:207) bahwa pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan *Gonrang Sidua-dua* bagi masyarakat Simalungun di Kota Pematang Siantar?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?
3. Apa fungsi *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Bungin (2011:77) mengatakan bahwa rumusan masalah tidak berarti sama persis dengan tujuan penelitian, tetap keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan

masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah dengan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan di bahas dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana bentuk penyajian dan fungsi *Gonrang Sidua-dua* pada Upacara Pemanggilan Roh Raja Garingging di Sanggar Rayantara Pematang Siantar?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2008:18) mengatakan bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa “Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti.”

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan *Gonrang Sidua-dua* bagi masyarakat Simalungun di Kota Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar.

3. Untuk Mengetahui fungsi *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara adat Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan karya tulis ke dalam bentuk proposal.
2. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai bentuk dan penyajian musik *Gonrang Sidua-dua* dalam upacara Pemanggilan Roh di Sanggar Rayantara Pematang Siantar